

**LAPORAN STUDI LAPANGAN (FIELDTRP)
PROSPEK BISNIS TANAMAN OBAT DI INDONESIA
PT SOCFIN INDONESIA**

Oleh : Kelompok 8

Dedi Saputra L	188220145
Rico Pramudia	188220146
Oktia Febriana	188220155
Handiko Pasugian Sinaga	188220162
Sudirman Situmorang	188220171

Dosen Pembimbing Lapangan :

Prof. Dr. Ir. Elli Afrida, MP

NIDN : 0001026402



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/10/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/10/26

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN STUDI LAPANGAN (FIELDTRP) PROSPEK BISNIS TANAMAN OBAT DI INDONESIA PT SOCFIN INDONESIA

Oleh : Kelompok 8

Dedi Saputra L	188220145
Rico Pramudia	188220146
Oktia Febriana	188220155
Handiko Pasugian Sinaga	188220162
Sudirman Situmorang	188220171

Fieldtrip diselenggarakan pada hari sabtu, 20 Mei 2023

Laporan fieldtrip ini sudah direvisi dan disetujui untuk diserahkan

Dosen Pembimbing Lapangan :

(Prof. Dr. Ir. Eli Afrida, MP)

Mengetahui
Dekan fakultas pertanian



Dr. Ir. Zulheri Noer, MP

Ketua Pelaksana Studi
Lapangan/Wakil Dekan
Bidang Inovasi,
Kemahasiswaan Dan Alumni

Indah Apriliya, S.P., M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan studi lapangan (fieldtrip) ini dengan judul “Prospek Bisnis Tanaman Obat Di Indonesia”

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Ir. Zulheri Noer, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
2. Indah Apriliya, S.P., M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
3. Prof. Dr. Ir. Elli Afrida, MP selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing dalam penyelesaian laporan studi lapangan ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Agribisnis yang telah membimbing dalam penyelesaian laporan studi lapangan ini.
5. Teman-teman satu kelompok yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan laporan studi lapangan ini.

Semua pihak yang telah membantu selama penyusunan laporan studi lapangan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa laporan studi lapangan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan studi lapangan ini. Dan penulis berharap semoga laporan studi lapangan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pembaca dan khususnya bagi penulis.

Penulis

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Manfaat.....	3
1.4 Ruang Lingkup.....	3
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Sejarah Perusahaan PT Socfin Indonesia	4
2.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	4
2.2 Aspek Sosial dan Budaya Perusahaan.....	6
2.3 Aspek Lingkungan Perusahaan	6
2.4 Prospek Bisnis Tanaman Obat di Indonesia	7
2.4.1 Strategi Pengembangan Tanaman Obat.....	7
2.4.2 Peluang Pengembangan Tanaman	8
2.4.3 Tantangan Pengembangan Tanaman Obat.....	9
2.4.4 Program Pengembangan Tumbuhan.....	9
METODOLOGI FIELDTRIP.....	11
3.1 Waktu dan Tempat.....	11
3.2 Prosedur Pelaksanaan.....	11
3.2.1 Listening and Survey	11
3.2.2 Kunjungan dan Pendamping.....	11
3.2.3 Kegiatan Pelaksanaan.....	11
3.2.4 Partisipasi Peserta Dan Pembimbing.....	12
HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1 Prospek Tanaman Obat di Indonesia.....	13
4.2 Prospek Bisnis Tanaman Obat di PT. Socfin Indonesia	13
4.3 Jenis-Jenis Tanaman Obat di PT. Socfin Indonesia.....	13
KESIMPULAN DAN SARAN.....	17
5.1 Kesimpulan.....	17
5.2 Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fieldtrip adalah sebuah perjalanan lapangan atau ekskursi, yang dikenal sebagai perjalanan perkuliahan. Pengertian lainnya adalah perjalanan oleh sekelompok orang ke tempat yang jauh dari lingkungan yang normal mereka. Tujuan perjalanan biasanya untuk penelitian pendidikan, non-eksperiment atau untuk menyediakan mahasiswa dengan pengalaman luar kegiatan sehari-hari.

Dalam kegiatan fieldtrip kali ini, mahasiswa pertanian dalam melakukan kegiatan diutamakan pada tanaman obat-obatan. Fieldtrip kali ini bertempat di PT Socfin dolok masihul.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat lengkap. Anugerah ini membuat Indonesia menjadi negara pengobatan herbal terbaik di dunia. Beragam jenis tanaman obat dapat tumbuh dengan subur di negara kita. Tanaman obat menjadi bahan utama dalam pembuatan jamu dan obat-obatan herbal (Savitri, 2016). bangsa Indonesia telah menggunakan berbagai ramuan dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit. Berbagai ramuan tradisional tersebut sering dikenal sebagai pengobatan herbal, ramuan obat-obatan tradisional hampir semuanya mengandung ramuan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian kesadaran kolektif masyarakat lokal yang tumbuh secara internal dan pengaruh eksternal menampilkan pola pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan (Suparni & Wulandari, 2012).

Semakin tersohornya istilah back to nature, semakin mendorong pemanfaatan herba yang berefek terhadap kesehatan serta semakin sering dilakukannya kajian atau studi terkait herba oleh para ilmuwan (Utami & Puspaningtyas, 2013). Seperti yang kita ketahui adanya istilah sehat itu mahal, karena dengan sehat itu tidak ternilai harganya. Tapi karena kehidupan modern yang memiliki kebiasaan yang tidak sehat, seperti makanan yang siap saji sehingga banyak dampak yang kurang baik dari makanan tersebut seperti terdapat pengawet pada makanan siap saji. Dengan demikian, manusia akan lebih mudah untuk terkena suatu penyakit, ketika sakit banyak diantaranya yang lari ke dokter dan dokter menggunakan obat berbahan kimia. Tapi disisi lain karena masyarakat masih ada

yang kekurangan dana ataupun memiliki rumah yang lokasinya masih jauh dari pusat kesehatan dan masyarakat masih mempercayai bahan alami sehingga masih banyak masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan obat dan banyak tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah dan dipakai oleh masyarakat karena tidak banyak efek samping yang didapatkan oleh pengguna tanaman obat.

Tanaman obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman dan atau eksudat tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan. Ahli lain mengelompokkan tanaman berkhasiat obat menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Tumbuhan obat tradisional, merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercayai masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan biokatif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai bahan obat.

Sedangkan Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu :

1. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
2. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (precursor).
3. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

Hal ini yang mendorong semua mahasiswa agribisnis untuk memperdalam ilmu tentang tanaman yang bisa dijadikan obat-obatan di taman Socfindo

Conservation Dolok Masihul, sehingga dapat membantu masyarakat dan lembaga yang berkaitan dengan taman socfindo dalam meningkatkan pendapatan. Maka dari itu perlu adanya keseriusan pada diri setiap mahasiswa fakultas pertanian yang melaksanakan program studi lapangan dalam pembelajaran tentang aspek-aspek yang ada di taman Socfindo Conservation Dolok Masihul.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari laporan ini sebagai berikut :

1. Agar mahasiswa mengetahui jenis tanaman yang biasa digunakan sebagai obat
2. Agar mahasiswa mengetahui manfaat dari masing-masing tanaman obat
3. Agar mahasiswa mengetahui bagaimana prospek bisnis tanaman obat di Indonesia

1.3 Manfaat

Terdapat manfaat pada laporan ini diantaranya bagi penelitiannya sendiri, bagi masyarakat, dan bagi pendidikan. Manfaatnya yaitu:

1. Bagi Peneliti, laporan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai tumbuhan obat. Penulis pun dapat mengetahui jenis tumbuhan mana sajakah yang dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit, penulis pun mendapatkan pengetahuan dari masyarakat mengenai tumbuhan obat.
2. Bagi Masyarakat, dapat lebih mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Masyarakat dapat lebih mengeksplor tumbuhan obat tersebut dengan informasi identifikasi tumbuhan, selain berfungsi dalam kesehatan tumbuhan obat tersebut pun dapat berdaya guna sebagai bahan yang bernilai ekonomis.
3. Bagi Pendidikan, hasil laporan ini dapat menambah wawasan. Hasil laporan ini dapat dijadikan referensi oleh dosen dan mahasiswa.

1.4 Ruang Lingkup

Kegiatan studi lapangan (FieldTrip) mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area di PT. Socfin Indonesia selama sehari. Adapun kegiatan nya yaitu mengenal tanaman obat-obatan dan Manfaat dari tanaman obat tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Perusahaan PT Socfin Indonesia

2.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

SOCFIN atau *Societe Financiere des Caouchoucs Medan Societe Anonyme* didirikan oleh Adrien Hallet pada tahun 1909 bersama partnernya M. Bunge Sebagai cikal bakal perusahaan yang bergerak di bisnis perkebunan. Ketertarikan Hallet pada tanaman tropis telah dimulai sejak 1889, dimana Ia telah banyak membantu beberapa pengusaha Francis - Belgia yang mengembangkan perkebunan di Africa. Pada saat kunjungan Adrien Hallet ke Sumatera tahun 1908, Ia terkejut dengan pertumbuhan tanaman sawit di Sumatera yang jauh lebih baik dibandingkan lokasi asalnya di afrika. Setelah melakukan pengujian, Hallet akhirnya memutuskan untuk membangun perkebunan sawit komersil (skala besar) pertama di Sumatera Utara pada 1911.

Akhirnya dipilihlah 3 lokasi perkebunan untuk ditanami kelapa sawit, yakni Sei Liput, Pulau Raja dan Deli Muda di wilayah Sumatera Bagian Utara. Perkebunan sawit Adrien Hallet ini kemudian berkembang seluas 6.500 acre (2.600 hektar). Bukan hanya di Indonesia, Adrian Hallet pada tahun yang sama juga membantu Henry Fauconnier dengan mengirim beberapa kantong biji kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dari Sumatera ke Malaysia untuk ditanam di Tennamaram dekat Rantau Panjang sebagai perkebunan minyak sawit pertama di Malaysia.

Perkembangan Sawit Adrien Hallet ini kemudian berkembang semakin menjanjikan hingga diikuti oleh K. Schadt, seorang pebisnis asal Jerman yang mengembangkan perkebunan sawit di Tanah Itam Ulu, Sumatera Utara, hingga pada akhir 1920, terdapat lebih dari 25 perusahaan perkebunan di Sumatera hanya dalam kurun waktu 4 tahun (1916 - 1920).

Pada tanggal 7 Desember 1930, berdasarkan akta notaris William Leo No.45, nama dan leaglitas PT. Socfin Medan SA (*Societe Financiere des Caoutchoucs Medan Societe Anonyme*) resmi digunakan. Berdasarkan akta notaris tersebut, PT. Socfin Medan SA berkedudukan di Medan dan mengelola perkebunan di daerah Sumatera Timur, Aceh Barat, Aceh Selatan dan Aceh Timur. Areal perkebunan PT. Socfin medan SA kemudian terns bertambah hingga pada tahun

1953 telah menguasai perkebunan sawit dan karet dengan total luas areal 99.605 Ha (luas sawit 54.478 ha dan karet 45.127 ha).

Perkembangan selanjutnya, berdasarkan Keputusan Kabinet Dwikora : AID58/1965, keputusan menteri perkebunan No.SK. 100/Men.Perk/ 1965 dan JP:residen Soekarno mengeluarkan Penetapan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1965 Tentang penguasaan Perusahaan Asing dimana dinyatakan bahwa perusahaan perkebunan yang dikelola oleh PT. Socfin Medan diletakkan dibawah pengawasan pemerintah. Proses nasionalisasi ini hanya berlangsung singkat. 3 tahun kemudian, pada tahun 1968, tepatnya tanggal 29 April 1968 dicapai kesepakatan antara pemerintah R.I. dengan pemilik saham PT. Socfin Medan S.A, dimana berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 94/Kpts/OP/6/1968 pada 13 Juni 1968 mengenai perusahaan patungan Antara Indonesia dan Belgia. Lalu diperkuat dengan keluarnya Surat Keputusan oleh Soeharto Presiden RI, bernomor Keputusan No.68/Kpts/6/1968 pada tanggal 17 Juni 1968, menyetujui terbentuknya perusahaan patungan antara Pemerintahan RI dengan "Perusahaan Belgia, yaitu Plantation Nord Sumatera Belgia SA (PNS) dimana komposisi permodalan 40% pemerintah Republik Indonesia dan 60% PNS. Sehingga nama PT Socfin Medan SA berganti menjadi PT Socfin Indonesia.

PT. Socfin Indonesia (SOCFINDO) kemudian ditetapkan berdiri melalui Akte notaris Chairil Bahri di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1968 No. 23. Disahkan oleh menteri Kehakiman pada tanggal 3 September 1969 dan diumumkan dalam tambahan berita negara RI No.68/69 tanggal 31 Oktober 1969.

Memasuki era 1970, PT Socfin Indonesia telah menjadi perusahaan kelapa sawit yang sangat disegani dari segi produksi dan teknologi. Tercatat, ada tiga perusahaan sawit terbesar saat itu yaitu Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) 6 dan PNP 7 (sekarang menjadi PT Perkebunan Nusantara IV), disusul PT Socfin Indonesia. Pada 1971, Socfindo mampu menghasilkan CPO sekitar 40 ribu ton, dimana produksi socfindo memenuhi 20% dari total produksi CPO nasional saat itu.

Pada tahun 2001, terjadi perubahan kepemilikan atas PT Socfindo dimana pemerintah Republik Indonesia telah melepas sahamnya kepada Plantation Nord Sumatera Belgia SA (PNS), sebagaimana dicatat dalam akta Notaris Ny. R. Arie

Soetarjo SH tanggal 3 Mei 2002 No. 5 sebagai pernyataan keputusan para pemegang saham PT Socfm Indonesia, sehingga kepemilikan PNS dibandingkan Pemerintah RI berubah menjadi 90: 10.

2.2 Aspek Sosial dan Budaya Perusahaan

Mengajarkan SDM yang terdapat dalam perusahaan untuk komitmen dengan pekerjaan sebenarnya sudah terbangun sejak lama. Perusahaan selalu menerapkan aturan yang bersifat disiplin dan tegas bagi karyawan dimana *Reward* dan *Punishment* jelas mekanismenya.

Budaya disiplin yang tegas inilah yang diterapkan diperusahaan kepada seluruh karyawan. Bagi karyawan yang sedang diberikan sanksi namun tetap bertahan dan mampu memperbaiki dirinya untuk bangkit kembali, tidak mustahil suatu saat akan mendapatkan reward. Tanpa budaya seperti ini tidak mungkin Socfindo mampu bertahan sampai usia seratus tahun hingga sekarang.

Selain itu, budaya diperusahaan juga tidak mengenal sistem klonorpk tertentu berdasarkan suku dan akademis. Hal ini dilakukan dengan memadukan semua unsur karyawan yang berasal dari berbagai etnis dan latar belakang pendidikan untuk memajukan perusahaan.

2.3 Aspek Lingkungan Perusahaan

PT. Socfin Indonesia sebagai perusahaan perkebunan yang turut memperbaiki aspek lingkungan juga menunjukkan kepedulian serta partisipasinya terhadap masyarakat melalui program-program Corporate Social Responsibility (CSR). Adapun realisasi Corporate Social Responsibility tahun 2017 yang telah diwujudkan Perkebunan sampai dengan bulan September 2017 terbagi atas kegiatan internal dan eksternal meliputi:

- a. Internal
 1. Pemberian Beasiswa Kepada Siswa-Siswa berprestasi
 2. Memperingati HUT Republik Indonesia ke-72
 3. Penyemprotan DBD seluruh perumahan karyawan
- b. Eksternal
 1. Pemberian Solid untuk pakan temak lembu masyarakat sekitar

2. Penanaman Rumpun gajah yang bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk pakan ternak lembu dan kambing.

Secara berkelanjutan akan terus dilakukan PT. Socfin Indonesia agar kondisi lingkungan sekitar perusahaan dapat tetap harmonis dan terjaga demi kepentingan bersama.

2.4 Prospek Bisnis Tanaman Obat di Indonesia

Prospek tanaman obat semakin meningkat, sejalan dengan perkembangan industri obat modern dan obat tradisional. Masyarakat semakin sadar pentingnya kembali ke alam (back to nature) dengan memanfaatkan obat-obat alami. Hal tersebut menuntut ketersediaan bahan baku bermutu dan berkelanjutan (Santoso, 2008).

2.4.1 Strategi Pengembangan Tanaman Obat

Strategi ialah perencanaan, arah dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi ialah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengkaitkan keunggulan strategi dengan tantangan lingkungan. Strategi dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat. Arah penyiapan teknologi budidaya tumbuhan obat perlu memperhatikan aspek teknis, sosial, budaya dan ekonomi. Aspek teknis ditinjau dari ekologi ialah faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik ialah suhu, kelembaban udara, curah hujan, pH, jenis tanah, struktur tanah, kedalaman solum dan kesuburan tanah. Faktor biotik ialah jenis-jenis pohon dan tumbuhan herba yang berasosiasi dengan tumbuhan obat (Dephut, 2004).

Tahapan awal strategi pengembangan tumbuhan obat dapat dilakukan berkaitan dengan pembudidayaan tumbuhan obat. Proses dari tumbuhan liar menjadi tanaman budidaya melalui penanaman pada habitat baru disebut domestikasi. Domestikasi sebagai proses perkembangan organisme yang dikontrol manusia, mencakup pertumbuhan genetik tumbuhan yang berlangsung secara berkelanjutan semenjak dibudidayakan. Domestikasi berkaitan dengan seleksi dan manajemen oleh manusia dan tidak hanya sekedar pemeliharaan. Proses mendomestikasi ialah menaturalisasikan biota ke kondisi manusia dengan segala kebutuhan dan kapasitasnya. Pada domestikasi tumbuhan perlu dikaji kondisi

benih, perubahan morfologi, laju pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan penalaran manusia, tumbuhan didomestikasi dengan beragam cara, mulai cara yang sederhana hingga ke cara yang sangat maju dengan bioteknologi. Menurut Demchik dan Streed (2002) domestikasi untuk tumbuhan dengan cara bertahap ialah:

1. Wildcrafting.
2. Stand improvement.
3. Penanaman (pemeliharaan).
4. Seleksi (pemuliaan).
5. Penggunaan stok andal dalam penanaman (budidaya).

Pengubahan tersebut berkonsekuensi dengan penambahan modal dan teknologi agronomik penggunaan benih dan bibit terpilih, pengaturan tanaman dan pemupukan yang tepat. Perbaikan teknik budidaya tumbuhan obat ialah cara memperbaiki kualitas simplisia dan meningkatkan kuantitas simplisia dalam jumlah cukup dan seragam untuk memenuhi bahan baku obat. Langkah awal yang dilakukan ialah mengevaluasi kondisi habitat tumbuhan sebagai dasar pengembangan tumbuhan lebih lanjut (Luasunaung, 2003; Naiola, 2006).

2.4.2 Peluang Pengembangan Tanaman

Obat Beberapa peluang yang bisa mewujudkan keberhasilan agribisnis tanaman obat di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Sejak terjadi masa krisis, posisi obat tradisional yang berbahan baku nabati mulai bisa sejajar dengan obat-obatan modern di pasaran karena harganya relatif murah.
2. Tren kembali ke alam di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika makin mempopulerkan pengobatan dan perawatan kesehatan secara natural sehingga meningkatkan permintaan dunia terhadap bahan baku nabati.
3. Untuk mengantisipasi tingginya permintaan bahan baku nabati oleh negara-negara penghasil produk herbal seperti Cina dan India maka Indonesia adalah daerah yang cocok untuk pengembangan budidaya tanaman obat. Seperti yang terjadi di negara Eropa dan Amerika yang mengembangkan bahan baku nabati di daerah Amerika Selatan dan Afrika Barat yang bersuhu tropis.

4. Beberapa jenis tanaman tropis yang berkhasiat obat dan banyak digunakan untuk perawatan natural hanya bisa tumbuh di daerah tropis Indonesia.

2.4.3 Tantangan Pengembangan Tanaman Obat

Beberapa tantangan yang mendorong untuk segera dilakukan pengembangan budidaya tanaman obat dan kosmetika di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat sudah mulai sulit ditemukan di habitatnya, bahkan beberapa spesies sudah mulai langka karena kurangnya kesadaran masyarakat yang tidak menghiraukan segi pelestarian, tetapi hanya memanfaatkan saja.
2. Berdasarkan beberapa penelitian, produksi simplisia dari tanaman obat hasil budidaya masih lebih rendah dari tanaman liar, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
3. Beberapa spesies tumbuhan obat masih cukup sulit dibudidayakan secara konvensional.
4. Budidaya tumbuhan obat dan kosmetika sebaliknya dilakukan dengan sistem organik (organik farming) tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya seperti pupuk kimia buatan, herbisida, insektisida, dan fungisida.
5. Budidaya tanaman tanpa menerapkan bioteknologi yang dikhawatirkan dapat merusak gen-gen bermanfaat dari tanaman dalam jangka waktu yang lama.
6. Pasar tanaman obat masih terbatas dan eksklusif, walaupun akhir-akhir ini permintaannya cukup tinggi baik lokal maupun ekspor.

2.4.4 Program Pengembangan Tumbuhan

Secara umum kebijakan pengembangan tumbuhan obat di Indonesia ditujukan untuk pemanfaatan sumber daya alam tumbuhan obat lainnya secara optimal bagi pembangunan kesehatan sekaligus pembangunan industri obat tradisional dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam tersebut. Strategi pengembangan tumbuhan obat dilakukan dengan pendekatan asas manfaat, asas legalitas secara komprehensif terpadu dari hulu ke hilir dengan melibatkan semua pihak terkait yang mencakup unsur pemerintah, industri, petani, pendidik, peneliti

dan praktisi kesehatan. Semua kegiatan pengembangan tumbuhan obat berbasis pada lima pilar prog pengembangan tumbuhan obat yaitu:

1. Pemeliharaan mutu, keamanan dan kebenaran khasiat
2. Keseimbangan antara suplai dan permintaan (demand)
3. Pengembangan dan kesinambungan antara industri hulu, industri antara, dan industri hilir.
4. Pengembangan dan penataan pasar, termasuk penggunaan pada pelayanan kesehatan
5. Penelitian dan pendidikan.



METODOLOGI FIELDTRIP

3.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan fieldtrip ini dilaksanakan pada 20 Mei 2023, jam 08:00 s/d selesai. Bertempat di SSPL (*Socfindo Seed Production and Laboratories*) dan di Taman Socfindo Conservation Dolok Masihul.

3.2 Prosedur Pelaksanaan

3.2.1 Listening and Survey

Pelaksanaan field trip dilakukan dengan metode survey langsung ke lapangan. Mahasiswa di tuntut untuk mendengarkan terlebih dahulu arahan dan penjelasan mengenai pengenalan tanaman yang bisa di jadikan obat secara langsung terjun lapangan, yaitu di taman socfindo conservation dolok masihul. Hasil yang ditemukan dilapangan di analisa dalam bentuk laporan.

3.2.2 Kunjungan dan Pendamping

Kunjungan dilakukan di Taman Socfindo Conservation dolok masihul oleh mahasiswa fakultas pertanian stambuk 2019, 2018 dan 2017 beserta dosen pendamping yang telah dibagi untuk asing-masing kelompok. Peran dosen pendamping nantinya mengarahkan mahasiswa selama kegiatan, memberikan masukan dan memberi penilaian pada laporan field trip.

3.2.3 Kegiatan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan di kampus dan kegiatan di kampus dan kegiatan selama di Taman Socfindo Conservation Dolok Masihul. kegiatan dikampus meliputi presensi, pembagian dosen pendamping, penjelasan singkat dan arahan oleh Dekan Fakultas Pertanian UMA. Setelah sampai di tempat kegiatan di lanjutkan dengan arahan oleh perwakilan di Taman Socfindo Conservation Dolok Masihul yang bertugas, pembagian kelompok kedalam 3 bagian, peninjauan lokasi langsung serta Tanya jawab dan pembuatan laporan. Pada pembuatan laporan setiap kelompok telah di bagikan sub topik yang sama sehingga diminta kerjasama yang solid pada setiap individu kelompok dengan topik yang sama

3.2.4 Partisipasi Peserta Dan Pembimbing

Kegiatan field trip diikuti oleh kurang lebih 200 mahasiswa dengan 8 dosen pendamping di taman socfindo conservation dolok masihul. Keberangkatan terdiri dari 5 bus. Tiba di lokasi peserta di sambut oleh 8 orang petugas di Taman Socfindo Conservation dolok masihul sebagai tour guide yang membagi mahasiswa kedalam 3 kelompok. Setiap lokasi di kunjungi lebih kurang selama 45 menit sbelum akhirnya pindah ke lokasi selanjutnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Prospek Tanaman Obat di Indonesia

Menurut data BPS tahun 2019 menyatakan nilai ekspor tanaman obat sebesar 16.628 ton dengan nilai penjualan US\$31.9 setara dengan Rp 482.075.99. Dengan lahan tanaman obat secara global, di Indonesia tercatat 27.539 hektare dengan total produksi 640.727 ton (Ditjen Hortikultura, 2019). Agribisnis tanaman obat menjadi perhatian dan sangat penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. Tanaman obat memiliki potensi bisnis untuk dapat dikembangkan dan sebagai upaya deversifikasi usaha pertanian yang berkelanjutan.

4.2 Prospek Bisnis Tanaman Obat di PT. Socfin Indonesia

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu-ibu pengurus tanaman obat di PT. Socfin Indonesia, memiliki sekitar 1500 jenis tanaman obat. Namun, tanaman obat yang ada di PT. Socfin Indonesia tidak dijadikan bisnis. Sehingga, jika ada pengunjung yang ingin membeli, maka akan dijual tetapi tidak tersedia dengan jumlah banyak. Hal ini dikarenakan, tanaman obat merupakan koleksi dari PT. Socfin Indonesia. Bibit Tanaman obat dijual dengan harga Rp 10.000, dimana dengan jumlah tersebut hanya sebagai pengganti biaya tanam yaitu polybag, tanah, sekam serta pupuk. Juga cukup banyak juga pengunjung yang membeli bibit tanaman obat, sehingga menurut ibu yang kami wawancarai bahwasanya jika tanaman obat ini dijadikan bisnis akan menjanjikan dan dapat menjadi bisnis yang berkelanjutan.

4.3 Jenis-Jenis Tanaman Obat di PT. Socfin Indonesia

Berikut beberapa jenis koleksi tanaman obat yang ada di PT. Socfin Indonesia, antara lain :



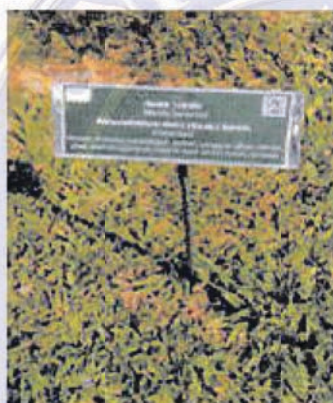
Jahe-Jahean (*Globa pendula*)

Khasiat : Mengobati rematik dan osteoarthritis, Obat cacing, dan mengatasi perut kembung



Patikim (*Lawn pennywort*)

Khasiat : Mengobati bisul, luka, memar, gatal, pilek, batuk, dll.



Asam Londo (*Manila tamarind*)

Khasiat: Diabetes, peradangan, kanker, gangguan Ginjal, malaria, kusta, nyeri dan lain-lain.



Rainbow Vine

Khasiat : Mengobati rematik, Sakit perut, tapal bisul



Lemon Balm (*Lemon balm*)

Khasiat : Menenangkan syaraf,
melancarkan Menstruasi, sakit gigi,
sakit kepala, dll



Rumpun Bolong (*Scouring rush*)

Khasiat: Menghentikan
pendarahan luka dan
penyembuhan



Daun Salam (*Indonesia bay leaf*)

Khasiat : Mengatasi asam urat,
diabetes, Radang lambung, diare,
dan lain-lain.



Adas (*Fennel*)

Khasiat : Mengobati batuk, sakit
Perut, sariawan, pencakar.



Geophila repens (Geophila repens)

Khasiat : Menyembuhkan batuk, obat diare, Menurunkan panas (demam) pada bayi



Anthurium Tusuk Konde Hitam

Khasiat: memperbaiki metabolisme tubuh dan regenerasi sel.



Peppermint (Wild mind)

Khasiat: meredakan gatal-gatal akibat alergi. Mengatasi perut kembung, dan lain-lain.



Sambang Getih (Acanthaceae)

Khasiat: Peluruh air seni, terkilir, Wasir, mengobati luka, diesntri.

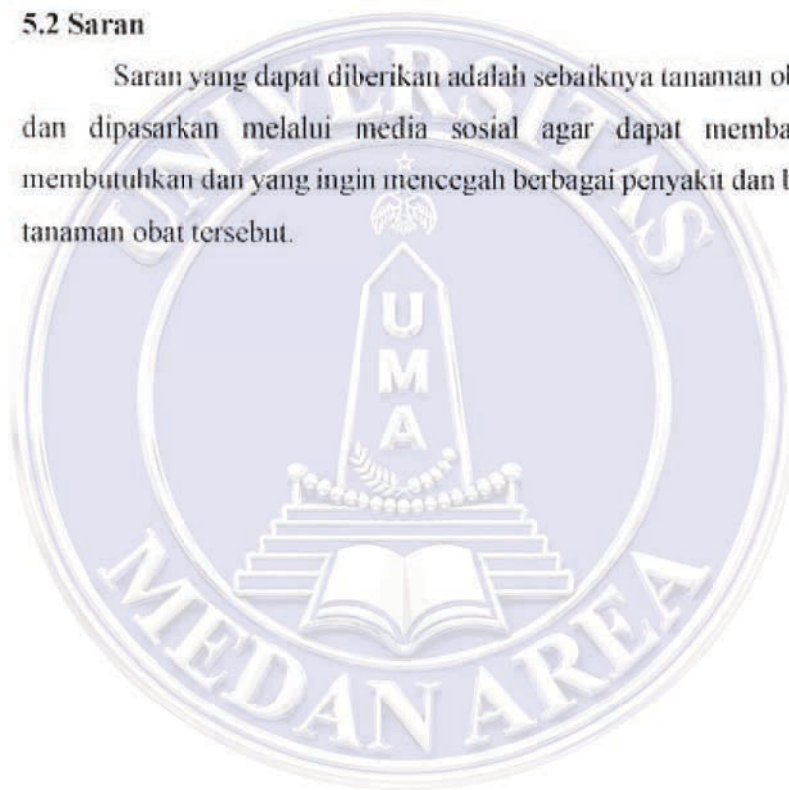
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Bisnis Tanaman Obat di Indonesia memiliki prospek dan layak untuk dijadikan bisnis.
2. PT. Socfin Indonesia memiliki sekitar 1500 jenis tanaman obat
3. Bibit tanaman obat dijual dengan harga Rp 10.000, dimana dengan jumlah tersebut hanya sebagai pengganti biaya tanam yaitu polybag, tanah, sekam serta pupuk.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya tanaman obat dijadikan bisnis dan dipasarkan melalui media sosial agar dapat membantu yang sedang membutuhkan dan yang ingin mencegah berbagai penyakit dan bisa mengonsumsi tanaman obat tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan RI. 2004. Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Nomor : SK.167/VSET/2004 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Data Spasial Lahan Kritis. Jakarta.
- Luasunaung, A., Erwan, G.E. Mamuaya, Kisman, N. Sahiri, R.L. Worang, Purwantomo,S., Susiyanti, dan V.J.Pical. 2003. "Domestikasi tumbuhan dan hewan". <http://www.ruycet.topcities.com>. 25 September 2022
- Savitri, A. (2016). Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Jakarta: Bibit Publisher.
- Suparni, Ibunda dan Wulandari, Ari. (2012). Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Asli Indonesia. Yogyakarta: ANDI
- Utami, P., & Puspaningtyas, D. E. (2013). The Miracle of Herbs. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Muhammadiyah. 2022. *Prospek Tanaman Obat Herbal Sangat Menjanjikan*. <https://www.itb-ad.ac.id/2022/01/21/prospek-tanaman-obat-herbal-sangat-menjanjikan/>. Diunduh di alamat website tanggal 26 September 2022.

